

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau yang sering disebut sebagai “*the silent killer*” karena sering terjadi tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui kalau dirinya mengidap hipertensi. Tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ organ vital seperti jantung, otak, maupun ginjal. Sebagian penderita hipertensi mengalami komplikasi stroke. Sedangkan untuk sisanya mengalami penyakit jantung, gagal ginjal, dan kebutaan . (Rika Nofia et al., 2022).

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*, 2021), angka kematian yang di sebabkan oleh penyakit tidak menular mencapai 41 juta jiwa di setiap tahun. Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang yang disebabkan oleh kelainan jantung dan pembuluh darah yang ditandai dengan tekanan darah yang meningkat (Fildayanti & Dharmawati, 2020). Hipertensi yaitu, suatu keadaan dimana seseorang memiliki tekanan darah sistolik yang lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg, dengan pemeriksaan yang berulang. Tekanan darah sistolik menjadi pengukur utama yang mendasari penentuan diagnosis hipertensi (Aditya & Khoiriyah, 2021).

Data dari *World Health Organization* (WHO) 2020, menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di negara berkembang mencapai 65,74% atau mencapai 65 juta jiwa (Rina & Hendrawati, 2021). WHO menyebutkan bahwa 36% angka kejadian hipertensi berada di Asia Tenggara (Hariawan & Tatisina, 2020). (Kepmenkes RI, 2020) menunjukkan prevalensi terjadi peningkatan hipertensi dibandingkan tahun 2013. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi penduduk dengan hipertensi mencapai 37,57%. Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki dengan angka (34,83%). Jumlah estimasi penderita hipertensi berusia >15 th tahun 2021 sebanyak 8.700.512 orang atau sebesar 30,4 persen dari seluruh penduduk berusia >15 tahun. Dari jumlah estimasi

tersebut, sebanyak 4.431.538 orang atau 50,9 persen sudah mendapatkan pelayanan kesehatan. (Dinkes Prov. Jateng, 2021)

Kasus yang ditemukan di Kota Surakarta pada tahun 2020 adalah sebanyak 26.875 kasus, dan telah terjadi peningkatan pada 2021 mencapai 34.917 kasus. Kasus hipertensi terdeteksi dikarenakan pelayanan kesehatan yang mengoptimalkan upayanya dalam menemukan kasus hipertensi di dalam gedung maupun di luar gedung seperti integrasi kegiatan PIS-PK, Posbindu PTM dan fasilitas kesehatan lain (Dinkes Kota Surakarta, 2021). Data yang didapatkan di Puskesmas Ngoresan angka penderita hipertensi Puskesmas Ngoresan sebesar 1339 kasus, 50% dari penderita hipertensi adalah lansia dengan usia >60 tahun. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada Desa Petoran RT02/RW09 didapatkan hasil 11 dari 20 warga menderita hipertensi.

Gejala hipertensi yang mungkin saja timbul dan bisa dirasakan oleh penderitanya adalah seperti sering sakit kepala, mimisan, irama jantung tidak teratur, penglihatan buram, telinga berdenging, kelelahan, nyeri dada. Apabila tidak segera diatasi hipertensi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, renopati (kerusakan retina), gangguan saraf, penyakit pembuluh darah tepi. Semakin tinggi tekanan darah, semakin tinggi resiko kerusakan pada jantung dan pembuluh darah pada organ besar seperti otak dan ginjal (Nizar & Farida, 2022).

Penanganan hipertensi secara umum ada dua, yaitu penanganan farmakologis dan nonfarmakologis. Penanganan farmakologis yaitu penanganan dengan memberikan obat *diuretik*, *simpatik*, *beta blocker* dan *vasodilator* yang memperhatikan tempat, mekanisme kerja serta tingkat kepatuhan. Penanganan secara farmakologis perlu memperhatikan efek samping yang justru akan memperberat kondisi penderita. Penanganan non farmakologis meliputi penurunan berat badan, olahraga secara teratur, diet rendah garam dan terapi komplementer. Penanganan secara non farmakologis banyak diminati oleh masyarakat karena cenderung lebih

mudah dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Penanganan non farmakologis juga tidak memiliki efek yang membahayakan. Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa pengobatan non farmakologis menjadi intervensi wajib yang harus dilakukan pada setiap pengobatan hipertensi (Zainuddin & Labdullah, 2020).

Salah satu penanganan hipertensi nonfarmakologi adalah dengan terapi *foot massage*. Terapi *foot massage* ini merupakan terapi yang memanipulasi jaringan lunak pada kaki secara umum dan tidak terpusat pada titik-titik tertentu pada telapak kaki yang berhubungan dengan bagian lain pada tubuh. Terapi *foot massage* dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik, menurunkan denyut nadi, dan memberikan efek relaksasi bagi otot-otot yang tegang sehingga tekanan darah dan denyut nadi akan menurun dan mampu memberikan rangsangan yang mampu memperlancar aliran darah (Niswah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Wahyudin, 2021; Yeni et al., 2023) implementasi terapi *foot massage* yang dilakukan kepada responden dengan hipertensi didapatkan hasil *p-value* 0.000 artinya ada perbedaan yang signifikan tekanan darah systole dan diastole antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Pengkajian yang dilakukan pada tanggal 1 Februari 2024 kepada 11 warga dengan hipertensi di Desa Petoran RT02/RW09, Jebres, Surakarta, didapatkan hasil 7 warga mengatakan merasa pusing di bagian tengkuk dan 4 warga mengalami pusing yang hilang timbul serta susah tidur. Warga yang menderita hipertensi belum menerapkan teknik nonfarmakologi untuk membantu menurunkan tekanan darah, penderita hipertensi di wilayah tersebut hanya mengkonsumsi obat hipertensi dari Posyandu tetapi ada juga yang tidak rutin mengkonsumsi obat hipertensi. Warga yang menderita hipertensi belum pernah melakukan teknik terapi *foot massage* sebagai terapi nonfarmakologi untuk membantu menurunkan tekanan darah. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penerapan

mengenai “Terapi *Foot Massage* Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Desa Petoran RT02/RW09, Jebres, Surakarta.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi terapi *foot massage* terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Petoran Rt.02/Rw.09, Jebres, Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum diberikan implementasi terapi *foot massage* di Desa Petoran Rt.02/Rw.09, Jebres, Surakarta.
- b. Mendeskripsikan tekanan darah pada penderita hipertensi sesudah diberikan implementasi terapi *foot massage* di Desa Petoran Rt.02/Rw.09, Jebres, Surakarta.
- c. Mendeskripsikan perkembangan tekanan darah responden sebelum dan sesudah diberikan implementasi terapi *foot massage* di Desa Petoran Rt.02/Rw.09, Jebres, Surakarta.
- d. Mendeskripsikan perbandingan tekanan darah antara kedua responden sebelum dan sesudah diberikan terapi *foot massage*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu intervensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya tentang terapi non farmakologi melalui intervensi pemberian terapi *foot massage* dalam menurunkan tekanan darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan dan sebagai sumber informasi mengenai pengobatan hipertensi non farmakologis dengan menggunakan terapi *foot massage*.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi kesehatan dalam memberikan penanganan hipertensi dengan holistic care.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembanding dan pemecah masalah untuk penelitian tentang terapi relaksasi *foot massage* terhadap tekanan darah di kemudian hari.